

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki fungsi yang penting bagu kehidupan manusia terutama fungsi komunikatif. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Ketika berkomunikasi, manusia dapat memenuhi kenginginannya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya serta bekerja sama.

Bahasa sebagai alat komunikasi harus dipahami oleh penutur dan mitra tuturnya sehingga penggunaanya tidak menimbulkan salah pengertian. Pesan penutur kepada mitra tuturnya dapat berjalan dengan baik sehingga keduanya saling memahami makna tuturan. Pemahaman secara tersurat belum cukup dalam berkomunikasi, karena pesan dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Makna tersurat dapat dimengerti dengan mencari semantik kata-kata yang membentuk ujaran tersebut. Sementara itu, untuk memahami makna tersirat suatu ujaran, hanya pengetahuan semantik tidak memadai. Makna tersirat tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur, tetapi apa yang tidak dikatakannya.

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Tindak tutur merupakan hasil dari suatu ujaran dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin

dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Cara menyampaikan makna atau maksud, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor. Maksud dalam tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi penutur dan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Austin (dalam Tarigan, 2009: 34), Tindak tutur pada pragmatik terdapat tiga jenis tindak tuturan yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokus. Penulis akan lebih fokus pada kajian tindak tutur. Karena dialog pada komunitas waria tidak lepas dari tindak tutur atau maksud yang hendak disampaikan kepada mitra tutur. Leech, mengklasifikasikan penelitian pada tindak tutur ilokusi, klasifikasi berdasarkan fungsi-fungsi yaitu: konflikatif, kompetitif, konvival dan kolaboratif. Klasifikasi berdasarkan kriteria dari J.L Searle, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif.

Istilah waria tidak asing di kalangan masyarakat, masyarakat juga lebih sering menyebutnya dengan banci atau bencong. Tidak dapat diketahui dengan kepastian, kapan penyimpangan yang dilakukan kaum waria dimulai. Waria-waria lebih sering berkumpul di tempat-tempat tertentu, seperti salah satunya adalah salon kecantikan, tempat yang akan peneliti lakukan untuk penelitian. Waria lebih cenderung mengekspresikan diri ketika bersama sesama waria. Salah satu tempat yang sering dikunjungi waria adalah sebuah tempat makan dan minum, di salon kecantikan, dan tempat-tempat lain yang telah menjadi tempat berkumpul oleh sekelompok waria tersebut.

Waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita (KBBI, 2008: 1616). Secara fisik waria menggambarkan seorang laki-laki, namun ujaran

dan perilaku menggambarkan seorang wanita. Sebutan bencong atau banci pada waria dianggap bersifat negatif. Waria kini telah banyak memiliki komunitas, di Indonesia kini telah banyak waria dan komunitasnya. Setiap komunitas waria di seluruh Indonesia memiliki bahasa unik yang dimiliki dan hanya digunakan oleh komunitasnya. Komunitas waria yang telah dikenal masyarakat antara lain Hiwaria (Himpunan Waria) untuk Jakarta, Iwayo (Ikatan Waria Yogyakarta) dan Hiwat (Himpunan Waria Jawa Barat) di Bandung.

Salah satu komunitas waria yang akan menjadi penelitian adalah komunitas waria yang berada di Kelurahan Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto, komunitas waria ini memiliki tempat untuk berkumpulnya waria-waria seluruh Kota Mojokerto yaitu warung kopi di Kelurahan Sentanan Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Komunitas ini juga dapat mengisi suatu acara dengan bayaran tertentu dari komunitas tersebut. Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik dari segi psikologis, sosial, norma, maupun fisik. Mereka lebih membatasi diri dengan komunitasnya.

Meskipun dalam kehidupan masyarakat luas waria masih dianggap atau kurang diterima, tetapi keberadaan waria sudah mulai diterima di beberapa daerah. Waria sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu waria yang bekerja menjual diri dan waria yang bekerja tidak menjual diri. Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia termasuk sangat rumit, karena faktor yang kurang mendukung dalam menjalani kehidupannya secara wajar, baik yang diakibatkan oleh faktor internal atau terbatas pada komunitasnya dan faktor eksternalnya seperti kemiskinan, pendidikan terbatas, diskriminasi baik dikalangan masyarakat umum maupun keluarga sendiri.

Peneliti akan meneliti percakapan komunitas waria, yang difokuskan pada jenis tindak tutur yang terdapat dalam dialog dengan menggunakan ilmu kajian pragmatik. Penelitian ini dikaji dengan tinjauan pragmatik dengan alasan, bahwa

kebahasaan yang digunakan pada komunitas waria banyak muncul keterkaitan bahasa dengan unsur-unsur eksternalnya yang menjadi ciri khas dari ilmu pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2014: 3). Ada empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik, yakni (a) Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (b) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (c) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan (d) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Untuk memahami mengapa terjadi demikian, harus mengulas secara lebih rinci.

Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2004: 30-31) secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni (1) Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. (2) Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu, tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. (3) Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*.

Uraian di atas peneliti tertarik meneliti komunitas waria menggunakan tinjauan pragmatik dengan fokus penelitian yang berwujud tindak tutur berupa tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Leech dan J.L Searle. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul "Analisis Tindak Tutur dalam Konteks Percakapan pada Komunitas Waria di Kelurahan Sentanan, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto dan Relevansi Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Menengah Atas (Kajian Pragmatik)". Ketertarikan peneliti pada topik tersebut di latar belakang oleh beberapa hal,

yaitu: *Pertama*, bahasa dan tindak tutur yang digunakan komunitas waria berbeda dengan masyarakat pada umumnya. *Kedua*, komunitas waria memiliki makna tersendiri dalam berbahasa. *Ketiga*, ingin mengetahui penggunaan tindak tutur yang mereka gunakan sehari-hari. *Keempat*, percakapan waria selalu berhubungan dengan unsur-unsur eksternalnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana tindak tutur lokusi dalam konteks percakapan Komunitas Waria di Kelurahan Sentanan, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto?
- 1.2.2 Bagaimana tindak tutur ilokusi dalam konteks percakapan Komunitas Waria di Kelurahan Sentanan, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto?
- 1.2.3 Bagaimana tindak tutur perlokusi dalam konteks percakapan Komunitas Waria di Kelurahan Sentanan, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto?
- 1.2.4 Relevansi tindak tutur pembelajaran bahasa di SMA.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mendeskripsikan tindak tutur lokusi dalam konteks percakapan Komunitas Waria di Kelurahan Sentanan, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto.

- 1.3.2 Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam konteks percakapan Komunitas Waria di Kelurahan Sentanan, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto.
- 1.3.3 Mendeskripsikan tindak tutur perlokusi dalam konteks percakapan Komunitas Waria di Kelurahan Sentanan, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto.
- 1.3.4 Mendeskripsikan relevansi tindak tutur dalam pembelajaran bahasa di SMA.

1.4 Definisi Operasional

- 1.4.1 Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule, 2014: 3).
- 1.4.2 Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya. (Chaer, 2010: 27)
- 1.4.3 Tindak tutur lokusi adalah melakukan tindakan untuk melakukan sesuatu (Tarigan, 2009: 99).
- 1.4.4 Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutura yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana dalam Rohmadi, 2004: 31)
- 1.4.5 Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya (Searle dalam Rohmadi, 2004: 31)
- 1.4.6 Komunitas adalah suatu kelompok yang menunjukkan pemikiran tradisional mengenai lokalitas dan lingkungan bersama, serta ide-ide solidaritas dan hubungan antara orang-orang yang memiliki karakteristik sosial dan identitas yang sama. (Scott, 2011: 55)

1.4.7 Waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita (Atmojo, 1986: 2)

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik dalam arah teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teori bermanfaat untuk mengembangkan ilmu bahasa (pragmatik) khususnya pada penelitian tindak tutur dengan objek komunitas waria (kajian pragmatik), penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman penelitian yang akan datang, tentunya dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai tindak tutur (kajian pragmatik), sehingga dapat dijadikan sebuah referensi dan memberikan masukan bagi pihak-pihak yang tertarik atau berkecimpung di dunia linguistik dan menambahkan pustaka.